Bangkitnya Pertanian di Sulawesi Selatan sebelum 1600 **C.C. Macknight**

Tulisan ini mengulas landasan ekonomi negara-negara di Sulawesi Selatan. Memaparkan sebuah perubahan besar; dari sebuah kekuasaan politik yang secara esensial bertalian dengan perdagangan maritim, ke kekuasaan yang utamanya berbasis pada kendali pertanian dan semua yang terlibat di dalamnya. Perubahan ini berlangsung sekitar dua abad sebelum tahun 1600, sebelum keberadaan sumber-sumber sejarah penting dari Eropa dan sumber luar lainnya. Namun demikian, bukti-bukti yang tersedia dari dalam dan luar, serta data arkeologis, agaknya masih berserakan dan tidak langsung mengangkat isu ini. Oleh karena itu, pertanyaan masih harus didefinisikan lebih akurat dan mendekati pertanyaan itu dengan bentangan pandang yang luas untuk mencakup isu-isu teoritis umum.

Baiknya kita memulai dengan sepintas melirik masa pra-sejarah Sulawesi Selatan. Karya-karya terbaru telah menghasilkan perubahan kualitatif pada pengetahuan kita tentang hal ini, dibandingkan dengan situasi yang digambarkan dalam survei-survei van Heekeren (1958, 1972). Kini kita dapat mengajukan, dengan kerangka yang masih sangat kasar dan banyak rincian yang masih membutuhkan konfirmasi, sebuah situs lanskap budaya di wilayah ini dari pendudukan awal hingga masa historis. Bukti terawal datang dari petak-petak atas situs-situs dekat Cabenge ketika Bartstra (1977, 1978) mengajukan sebuah interpretasi yang jauh berbeda dari pendapat van Heekeren dan Soejono. Bartstra mengklaim bahwa material fosil tidak selalu berkaitan dengan dengan artefak batu, dan karena itu tidak dapat digunakan untuk menentukan masa dari mana fosil itu berada. Dia meletakkan fosil-fosil itu jauh ke belakang hingga masa Pleistosen dan artefak itu sendiri dari masa yang jauh lebih kemudian. Lebih mutakhir, Sartono (1979) telah memperbaiki stratigrafi Bartstra dan mengajukan masa Pleistosen untuk fosil-fosil itu, sementara tetap meletakkan artefak pada masa Pleistosen akhir. Serpih-serpih batu sederhana ini masih menjadi pertanda masuknya umat manusia di Sulawesi, dan kemungkinan merupakan petualangan paling awal manusia di luar daratan Eurasia. Sangat diharapkan penelitian-penelitian selanjutnya dapat memberi sejumlah bukti dengan penanggalan yang lebih akurat.

Bartstra juga menyatakan menyimpan barang temuan di ujung situsnya di Cabenge yang saling tumpang tindih dengan situs budaya *Toalean* yang diketahui dari banyak situs gua (ceruk peneduh) di semenanjung ini. Karya terbaru Glover di Ulu Leang I dan Leang Burung 2 khususnya penting untuk pertalian kedua situs di atas. Kedua situs ini, yang merupakan kawasan industri serpih yang muncul lebih awal, meski masih amat kurang diketahui namun berasal dari masa yang cukup lama, merupakan turunan dari *Toalean*, yakni penampakan lokal dari industri serpih dan bilah dari Filipina, Indonesia timur dan bahkan lebih jauh ke timur (Glover 1976, 1978; Bellwood 1978: 71-80). Awal *Toalean*—meski masih menyimpan masalah, saya pikir nama ini masih perlu dipertahankan—dapat diletakkan pada masa sebelum 4000 tahun sebelum Masehi. Karya Glover dan laporan terakhir Chapman (1981) tentang penggalian di Leang Burung I dan Batu Ejaya, dan tentang koleksi dari Pangnganreang Tudea memberi gambaran yang baik tentang *Toalean*, terkhusus variasi lokalnya.

Gerabah muncul pertama kali sekitar 3000 tahun sebelum Masehi, namun sejauh ini, bukti-bukti dari Sulawesi Selatan belum mencukupi untuk mengetahui apakah gerabah ini berkaitan dengan domestikasi tumbuhan dan hewan, atau merupakan tanda-tanda lain dari masa Neolitik. Gambaran umum masa pra-sejarah Asia Tenggara, yang kini begitu jelas dipaparkan oleh Bellwood (1978), menyatakan bahwa memang bukti-bukti dan domestikasi tersebut memang berkaitan. Selain itu, penanggalan gerabah kaya dekorasi yang ditemukan di beberapa situs belum menentu. Meski demikian, secara umum dapat dikaitkan pada Masa Logam Awal (periode buatan Bellwood) yaitu kira-kira 500 sebelum Masehi hingga 1000 Masehi.

Arti penting informasi ini bagi kajian tentang masa selanjutnya ada dua: pertama, menunjukkan bahwa terdapat keberlanjutan panjang pemukiman di semenanjung ini, yang harus diperhatikan oleh teori perubahan dan perkembangan. Kedua, mengingatkan kita bahwa Sulawesi Selatan tidak berkembang dalam isolasi. Jika terdapat kontak di seluruh kepulauan pada, katakanlah, Masa Logam Awal, dan ini tidak dapat diragukan, maka tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa terjadi isolasi regional pada abad-abad setelahnya.

Sekarang kita dapat beralih ke masa sekitar 1000 hingga 1500 setelah Masehi di Sulawesi Selatan. Pada tulisan sebelumnya (Macknight 1975), saya membahas pertanyaan ini, dan bukti-bukti yang mendukungnya, dalam kerangka 'munculnya peradaban'. Karya selanjutnya tentang sumber-sumber tertulis dan etnografis, khususnya oleh Pelras (1977, 1981) dan Mattulada (1978), serta penelitian keramik oleh Hadimuljono dan saya sendiri, telah memperdalam pemahaman kita akan beberapa bukti, meski saya yakin peringatan yang saya sampaikan pada tulisan di atas terhadap penjelasan yang terlalu sederhana masih relevan. Kendati begitu, terdapat satu ciri dari seluruh bukti yang menurut saya, memungkinkan kita untuk sedikit lebih maju, yakni berkaitan dengan kontak dengan dunia luar, atau dengan perdagangan, atau dengan daerah lain di Sulawesi yang mudah dicapai dengan perahu. Pola dasar kehidupan kemungkinan amat mirip dengan masa sebelum tahun 1000 Masehi, dengan populasi relatif kecil yang tersebar pada pemukiman-pemukiman di sepanjang semenanjung ini, terkhusus pada lokasi-lokasi di mana sumber-sumber laut, danau atau sungai dapat menyangga hidup hingga mereka dapat kembali berladang berpindah-pindah. Perubahan berlangsung lambat dengan bertumbuhnya intergasi masyarakat dalam seluruh aspeknya: ekonomis, kultural, sosial dan religius. Sementara kebanyakan dari rincian informasi tentang aspek-aspek ini boleh jadi tak akan kita ketahui, bukti-bukti yang ada memungkinkan kita, melihat bahwa kontak dengan dunia luar dan perdagangan merupakan elemen penting dalam integrasi itu.¹ Selanjutnya, kontak dan perdagangan itu kemungkinan menjadi elemen penting yang dapat kita dokumentasikan dewasa ini.

Dalam kajiannya tentang sejarah awal Sulawesi Selatan, Pelras cenderung mengecilkan arti kontak eksternal ini, meski perlu dicamkan bahwa periodisasi yang dia buat sedikit berbeda dengan buatan saya. Dalam periode awal buaatannya, hingga sekitar 1300, dia memaparkan bahwa orientasi material I La Galigo ke Sulawesi bagian utara, Maluku dan Sumbawa daripada ke arah barat,

¹ Di sini saya tidak akan menjelaskan lebih lanjut hal ini, lihat Hutterer 1977.

yakni Jawa, dan mencatat bahwa sulit menemukan bukti dalam bentuk apapun tentang kontak langsung dengan Jawa (Pelras 1981: 177-8; Pelras 1983: 96 n.19). Namun, periode keduanya, dari sekitar tahun 1300 hingga 1500, diawali dengan catatan pernikahan antara seorang pangeran Luwu dengan putri dari Majapahit. Bagian ini juga mengikutkan rujukan Nagarakartagama tentang Sulawesi, serangan 'Keraing Semerluki' terhadap Malaka, dan, jika tidak sebagian malah sama dengan, kontak eksternal yang dicatat pada bagian awal Kronik Tallo. Di sini dapat diketahui bahwa penguasaha ke-3 Tallo, Tunibalu ri Suriwa tidak hanya bepergian ke Malaka dan Banda, tetapi juga menikahi putri seorang wanita yang ditangkap dalam perang di Jawa (Abdurrahim dan Ridwan Borahima 1975: alinea 24; Matthes 1883, catatan hl. 22). Selanjutnya, meski penanggalannya agak samar, tentu saja persebaran nama-nama tempat dari Jawa berasal dari masa yang cukup tua, seperti Garrisi' (=Gresik) dekat Makassar, juga berbagai istilah teknis dan kata-kata lain yang sangat mungkin berasal dari Jawa, yang merupakan jejak pengaruh India. Juga cukup beralasan mengatakan bahwa terdapat pengaruh Jawa pada desain sejumlah perhiasan emas yang ditemukan di pemakaman, dan sebuah bel perunggu dari Bantaeng (kini berada di museum Dinas Sejarah dan Purbakala di Ujung Pandang [sekarang Makassar. *penj*]), yang kemungkinan dibuat di Jawa. (lihat juga Reid: 1983).

Saya khususnya terkesan oleh dua buah bukti. Pertama, terdapat begitu banyak keramik impor yang ditemukan di semenanjung ini. Sebagaimana dijelaskan Hadimuljono dan Macknight (1983) bahwa ada sejumlah keramik yang berasal dari millennium pertama. Juga terdapat sejumlah material dari masa Sung (960-1270) dan lebih banyak lagi jika kita memperpanjang masanya hingga 1400, yakni, di masa awal Ming dan masa paling awal ekspor barang pecah belah dari Thailand. Khususnya karena yang dimaksud di sini adalah pengiriman gerabah ke Sulawesi Selatan ketimbang penguburannya di dalam makam, tak ada alasan menempatkan waktu yang jauh setelah pembuatannya, jika menggunakannya sebagai bukti penentu masa. Sekalipun hubungannya tidak langsung dan apapun yang digunakan untuk membayar gerabah itu, kehadirannya tetap memperlihatkan bahwa semenanjung ini tidak terisolasi. Menurut saya, saluran yang paling memungkinkan bagi kebanyakan gerabah ini adalah melalui Filipina selatan. Sekitar tahun 1225, Zhao Yu-kuo (Chao Ju-kua) menulis dalam Zhu-fan-zhi (Chu-fan-chih) tentang perdagangan di Mindoro bahwa:

Metode transaksi bisnis adalah para pedagang tak beradab singgah di tempat keranjang dan bakul yang bertumpuk di suatu tempat, mengambilnya dan memilih barang dagangan, dan lalu pergi... Para pedagang biadab ini kemudian membawa barang-barang ini berkeliling ke pulau lain untuk melakukan barter, dan umumnya baru dimulai lagi pada bulan September atau Oktober [akhir musim angin muson selatan] untuk membayar saudagar kapal atas apa yang mereka peroleh. Bahkan, ada sebagian yang tidak kembali pada masa itu, hingga kapal yang berdagang dengan Ma-i [Mindoro] adalah yang terakhir pulang. [Paling tidak enam tempat lain yang tidak diketahui] semuanya serupa dengan tempat seperti Ma-i. (Scott 1986: 69-70).

Kemungkinan besar sebagian porselin yang diperdagangkan lewat jalur ini dibawa hingga ke Sulawesi Selatan oleh para 'pedagang biadab'. Dalam kontak

ini, saya tidak ingin mengabaikan kemungkinan adanya orang dari Sulawesi Selatan terlibat di dalamnya, begitu juga orang dari titik kontak di Filipina, namun pendapat apapun tentang hal ini akan amat bergantung pada bukti. Dalam konteks ini, kita juga mesti memperhatikan dua hal; pertama, sistem aksara Filipina yang kemungkinan, menurut sejumlah kalangan, berhubungan dengan Sulawesi; kedua, kelalaian orang Cina atas keberadaan Sulawesi hingga cukup lama, yang menantang pendapat bahwa orang Cina yang membawa keramik ini.

Kedua, saya terkesan akan sistem aksara Sulawesi. Noorduyn (1965:153) menyatakan bahwa aksara di daerah ini dapat ditelusuri hingga paling tidak awal abad ke-16. Ketua aksara ini dibuktikan dengan alasan bahwa jika tidak ada sistem aksara sebelum bersebarunya orang Muslim Melayu setelah kejatuhan Malaka tahun 1511, diduga aksara Arab akan mendominasi. Kenyataan bahwa beragam sistem aksara ini—biasa disebut Makassar kuno begitupun aksara standar—ternyata berbasis India, menjadi cukup penting. Tentu saja, ini tidak menjawab pertanyaan tentang asal-usul dan penanggalan persisnya, namun membantu memperkuat gambaran umum akan kontak awal dengan dunia luar yang terdapat pada sumber-sumber lain.

Pelras telah memulai memaparkan beberapa kesimpulan yang kemungkinan berasal dari studi mendalam pada teks *I La Galigo*, yang juga saya yakini mengacu, paling tidak secara umum, pada periode ini, sekitar tahun 1000 hingga 1500. Meski kita masih amat membutuhkan terbitan edisi teks naskah *I La Galigo* ini untuk mendasari analisis kita, tidak kalah pentingnya juga perdagangan di masyarakat sebagaimana yang disebutkan dalam naskah itu sendiri (Pelras 1981:177). Model masyarakat maju di Nusantara berbasis pada perdagangan, yaitu hidup dari surplus yang dihasilkan di pantai dengan menukarkannya dengan produk dari pedalaman (emas, budak, atau produk hutan dan maritim), karena barang manufaktur yang dibawa dari seberang laut telah berkembang baik (Bronson 1977). Masyarakat seperti inilah yang menurut saya (dan Pelras 1981: 177 n.28) telah muncul, dan benar-benar berkembang di semenanjung ini antara sekitar tahun 1000 dan 1500.

Satu hal yang perlu diperhatikan pada masyarakat seperti ini, yang penting bagi pembahasan selanjutnya, adalah kemungkinan ketergantungan pada banyak pilihan makanan, termasuk banyak dari makanan yang dikumpulkan, terutama akar dan buah-buahan dari padi beras. Pendapat ini sulit dibuktikan, karena konsentrasi pembahasan tentang padi akan dipaparkan di bawah, penting juga disebutkan bahwa terdapat jauh lebih beragam makanan yang ditemukan pada teks *I La Galigo*. Sagu, kelapa, pisang, padi-padian dan berbagai jenis akar dan sayuran dituliskan sebagai bagian dari sumber keberadaan manusia (Kern 1939: 32; Kern 1947: 187-8).

Perhatian utama kajian ini adalah membeberkan kontras antara masyarakat seperti ini, yang integrasinya bersandar pada surplus perdagangan, dan masyarakat pada negara-negara historis di Sulawesi Selatan yang menggantungkan integrasinya pada surplus pertanian. Sebelumnya, kita mesti menegaskan kronologinya: kita hanya akan membahas masa kira-kira sebelum tahun 1600. Pada tahun-tahun setelah 1600, Sulawesi Selatan semakin terhubung dengan jaringan yang lebih luas, awalnya lewat Islam, lalu melalui pertumbuhan perdagangan yang bersebarangan dengan sistem monopoli Belanda, lalu lewat peperangan di semenanjung ini dan di Jawa serta Sumatra.

Aspek pertama yang harus diperhatikan adalah bahwa terjadi perubahan penting pada orientasi masyarakat antara, paling tidak, abad ke-14 dan 16. Di sisi lain, I La Galigo dapat dijadikan sebagai bahan bukti. Meski kejadian dalam naskah ini berlangsung di Sulawesi Selatan, pola perpolitikan dan wilayah-wilayah penting pada teks ini jelas sangat berbeda dengan yang ada pada abad ke-16. Hal ini tentu akan mempertahankan pertentangan kecil dalam hal informasi rinci ketika melakukan identifikasi.

Menurut hemat saya, bukti yang lebih penting terdapat dalam Kronik-Kronik dari beragam negara-negara tradisional Sulawesi Selatan. Dua ciri dari Kronik ini belum diketahui dengan cukup jelas. Selain terdapat kesulitan dalam rincian perhitungan tarikh yang tepat di awal masa pemerintahan, juga tidak mungkin—kecuali pada kasus penting Luwu—menelusuri penanggalan ke belakang hingga tahun 1400. Hal ini khususnya terjadi jika mengabaikan elemen yang lebih bersifat mitos, misalnya, pada permulaan Kronik Gowa hingga penguasa yang bernama Tanatangka'lopi. Namun, sebagaimana saya tegaskan sebelumnya, terdapat cukup bukti untuk menyatakan bahwa masyarakat maju di semenanjung ini telah ada beberapa abad sebelumnya. Selain itu, Kronik tidak mencoba menyebutkan penciptaan manusia: elemen mitis pada bagian-bagian awal Kronik dimaksudkan, menurut saya, hanya untuk memperkuat status para penguasa dan bangsawan. Hal ini paling sering dilakukan dengan melekatkannya dengan kekuatan supranatural, khususnya pemunculan tak terjelaskan *tomanurung* (di masyarakat Bugis) dan raibnya penguasa setelah mangkat. Yang lebih positif dan penting dalam konteks ini, *tomanurung* muncul di dunia yang telah berisi kelompok-kelompok manusia dalam bentuk pemukiman yang kurang lebih sama dengan yang kita temukan kini. Paling tidak, dunia telah ada sebelum *tomanurung*. Hal ini tergambar dalam petikan yang sangat diringkas pada bagian awal Kronik Bone.

Ada raja-raja dulu di (zaman I La) Galigo, namun tidak ada lagi yang bisa dianggap raja. Karena rakyat [*taue*] tidak tahu bagaimana duduk bersama membahas sesuatu ... saat itulah muncul raja [seseorang muncul.] ... lalu disepakati oleh seluruh rakyat [*tau maegae*] untuk menyebutnya *tomanurung* ... [dia menjelaskan bahwa dia tidak begitu] ... Setelah itu, rakyat mengantarnya ke apa yang [masih!] disebut Matajang ... [seluruh rakyat bertemu dengan tomanurung asli dan berkata], "Anda akan menjadi penguasa kami..." ...(to) manurung lalu dibawa pulang ke Bone.

(Macknight dan Mukhlis, belum terbit)

Jika saya tidak keliru menafsirkan bagian awal Kronik ini sebagai tanda perubahan arah sejarah Sulawesi Selatan, Kronik ini akan memberi kita data tentang sifat masyarakat yang berkembang setelah perubahan itu. Tersebar di antara banyak informasi tentang isu-isu lain, terdapat sejumlah indikasi mengejutkan tentang pentingnya pertanian bagi sebuah negara. Sebelum menjabarkan beberapa bukti rinci, sebaiknya kita lihat dulu gambaran umum tentang proses perkembangan yang menurut saya adalah proses yang tipikal.

Sekitar tahun 1400, terjadi pertumbuhan populasi yang berarti di wilayah-wilayah yang jauh dari pantai, seperti di dataran tengah jazirah ini dan di bagian belakang daerah-daerah pantai yang paling panjang. Komunitas pertanian kecil yang terus bertumbuh mulai membuat pemukiman permanen. Tentu saja, ini

bukan pertanian pertama yang muncul di daerah ini, yang sudah ada beribu tahun sebelumnya. Proses ini lebih merupakan intensifikasi pertanian, khususnya peralihan dari perladangan berpindah-pindah ke pengolahan yang lebih maju. Bentuk Lebih khusus dari proses ini adalah konsentrasi pada tanaman padi dengan mengorbankan tanaman pangan lain, dan perluasan pertanian padi basah. Sebagaimana akan kita bahas, terdapat petunjuk-petunjuk tentang sawah tadah hujan dan irigasi.² Tidak diragukan, terdapat gagasan yang cukup maju tentang status dalam masyarakat, sebagaimana kelompok berbahasa Austronesia lain, dan kalangan berstatus tinggi (atau yang memperoleh status tinggi) dapat mengendalikan dan mendorong surplus produksi makanan. Kendali dijalankan tidak hanya pada bagaimana mendapatkan porsi panen, tetapi juga pada keseluruhan proses produksi, tidak hanya pada hal-hal praktis, tetapi lebih penting, pada pengawasan agar ritual yang dibutuhkan dilaksanakan dengan baik. Konsekuensi logis dari kontrol danendorongan ini adalah kuasa terhadap orang untuk menjalankan rencana-rencana militer. Penting untuk memperhatikan interaksi beberapa faktor: populasi, geografi, teknologi produksi makanan, status sosial, fungsi religi dan kekuasaan militer.³

Jika sistem seperti ini telah terbentuk, maka tercipta keuntungan dalam melakukan ekspansi. Semakin luas wilayah yang dikendalikan berarti semakin banyak makanan, dan kemungkinan produksi menjadi lebih efisien karena harga lebih murah dan lenyapnya perselisihan, sehingga berakhir dengan lebih banyak orang, kekuasaan dan status. Lokasi awal di sekitar mana proses ini berlangsung bisa saja dalam beberapa hal dipengaruhi oleh kecelakaan personal dan nasib, namun, tak pelak, sulit menghindar jauh dari halangan geografis. Proses pembentukan dan ekspansi inilah yang muncul di dalam Kronik. Tentu saja, Kronik juga menampakkan status penguasa, dan di sekitar kekuasaan inilah banyak dari proses ini terbentuk. Jika pendirian negara-negara ini bertarih sekitar 1400, baru seabad setelahnya negara yang terkuat dari mereka berhasil mengenggam dominasi lokal, yang mengantar mereka ke dalam kontak dan konflik selama abad ke-16.

Catatan agak skematis ini tidak sama baiknya di seluruh negara, dan sama sekali tidak komprehensif dalam deskripsinya tentang situasi. Karena itu, misalnya, Kronik ini tidak menghalangi berlanjutnya perladangan berpindah-pindah dan berburu di sekitar tapal batas negara-negara yang sedang membangun dan di wilayah perbukitan; juga tak dapat kita abaikan kaitan antara kekuasaan, ritual dan logam (Zerner 1981). Kemungkinan yang terpenting adalah posisi penting laut masih terus berlanjut, sebagai sumber makanan dan sumber lainnya serta sebagai sarana usaha perdagangan. Baris terkenal tulisan Tome Pires menggambarkan, meski harus diakui dengan sejumlah kesalahan,

² Sebaiknya kita tidak terlalu menekankan peran irigasi. Bahkan kini, di propinsi ini terdapat beragam metode pengolahan sawah (Mattulada dan Maeda 1982), dan agaknya di masa lalu metode ini tidak lebih sedikit. Sebagai contoh yang cukup intens, namun merupakan pengolahan non-irigasi, Tideman (1935: 73) menjelaskan metode penanaman yang ternyata sama dengan sawah dan memanfaatkan hujan ketika turun.

³ John Guy menyatakan pada saya bahwa banyak negara dagang kecil di kepulauan ini runtuh, menurut bukti-bukti arkeologis, pada abad ke-13 dan 14 dengan perubahan pada perdagangan Cina pada akhir dinasti Sung. Situs-situs baru berkembang sejak abad ke-15. Karena kontak yang terjadi antara Cina dan Sulawesi Selatan pada masa ini bersifat tidak langsung dan sulitnya menetapkan kronologi secara betul, saya ragu menyimpulkan bahwa perkembangan eksternal ini membawa pengaruh pada situasi di Sulawesi Selatan.

bahwa *Bajaus* dari Sulawesi menunjuk suatu elemen penting pada situasi ini (Corteseo 1944: 226-7), namun dia juga, menurut hemat saya, melaporkan perdagangan ekstensif orang non-Bajau di kalangan orang 'Macacar' (kemungkinan ini berarti di sepanjang pantai barat semenanjung) dengan Malaka (hal. 223, 283, lihat juga hal. 156 untuk produksi Palembang yang dikirim ke 'Marcacar', bisa jadi lewat Malaka) dan Jawa barat (hal. 172). Walaupun begitu, menarik diperhatikan penekanan Pires terhadap sumber-sumber pertanian rakyat dari 'Macacar': "Mereka punya banyak bahan makanan" (hal. 226); "Mereka membawa banyak bahan makanan: beras yang sangat putih ... Pulau-pulau ini berpenduduk banyak dan daging yang berlimpah, dan negeri ini kaya" (hal. 227). Informasi ini dibenarkan oleh sejumlah sumber hingga dua abad setelahnya. Tetapi, sebagaimana seluruh sumber Eropa lainnya dan, masih dapat diperdebatkan, sumber-sumber Melayu dan Jawa, Pires hanya melaporkan aspek ini tentang Sulawesi yang relevan dengan dunia di luar semenanjung, dan karena itu mengurangi posisi penting perdagangan (dan migrasi) dalam masyarakat ini. Agar lebih berimbang, kita harus beralih pada sumber-sumber dari dalam.

Tidak ada ruang di sini untuk menganalisis seluruh data yang kemungkinan relevan, atau bahkan yang tersedia dalam bentuk terjemahan. Namun, menurut saya, materi yang diulas di bawah adalah bentuk tipikal dari materi yang kurang lebih serupa. Selain itu, eksposisi lengkap juga dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan tentang ritual pertanian dan kepercayaan yang berkaitan dengan itu, sebagaimana terlihat, misalnya, pada ritual pembajakan sawah di Segeri dan di sejumlah teks.

Kita dapat memulai dengan informasi yang relatif sederhana pada Kronik Tanete yang berbahasa Bugis. Kronik ini berisi catatan tentang keluarga pendiri negara yang berpindah-pindah karena cekcok di antara saudara. Membuat sawah disebutkan berulang-ulang di setiap lahan baru. Akhirnya mereka menetap di dataran pantai sebelah barat semenanjung yang rupanya adalah lahan tak bertuan. Sang ayah membuat sawah yang kemudian diberi nama, sementara putranya membuat sawah di seputarnya. "Mereka membuat sawah hingga melebar ke semua arah, ke hulu dan hilir, dan sawah ini semua menyatu di La Mangade [sawah sang ayah]."⁴ Penyebutan sungai tak bernama mengisyaratkan adanya irigasi.

Salah satu hal penting yang harus diperhatikan pada catatan seperti ini adalah munculnya sebuah kebiasaan baru. Hal ini berlangsung cukup luas, meski penanggalan yang tepat tidak mungkin dilakukan. Ambil contoh, di daerah pantai selatan Tanete terdapat beragam tradisi tentang pengenalan sawah dan teknik pertanian yang berkaitan, yang dituturkan oleh penguasa di desa-desa setempat. Diperkirakan ini berkaitan dengan masa di sekitar tahun 1400 (Takaya 1982: 154; Maeda 1982: 180).

Komentar lebih spesifik ditemukan pada Kronik Tallo yang berbahasa Makassar: di sini, peran pertanian bisa jadi kurang begitu penting. Tentunya, sebagaimana disebutkan di atas, terdapat rujukan tentang kontak dengan dunia luar, namun penguasa ke tiga juga "membuat empang di Buloa. Dia juga yang pertama kali membuat sawah di Talaka Pandang [Kubangan Pandan]"

⁴ Diterjemahkan dari Matthes 1864: 576 = Niemann 1883: 6. Terdapat versi bahasa Belanda oleh Kern 1929: 305-6 dan Noorduyt 1965: 138-9 menuliskan ringkasan cerita ini dalam bahasa Inggris.

(Abdurrahim dan Ridwan Borahima 1975: alinea 32; lihat juga Matthes 1859, pada bagian *talaka*). Di pertengahan abad ke-16, Tumenanga ri Makoayang “cerdas dalam hal pertanian” (alinea 74) sementara putranya Karaeng Matoaya adalah “yang pertama membuat ... bendungan air” (alinea 117) kemungkinan besar untuk irigasi. Bahkan penguasa terakhir yang disebutkan, Tumammalianga ri Timoro’ (1623-41), dipuji karena “pintar mengerkan sawah” (alinea 202, lihat juga Matthes 1883, catatan 13). Dalam konteks Kronik ringkas dan agak serampangan ini, untaian komentar seperti itu menjadi penting. Negara seperti Tallo sekalipun bergantung pada produksi pertanian yang efisien, termasuk penggunaan empang.

Hal ini menjadi lebih jelas jika kita beralih ke negara di bagian timur semenanjung. Kronik Wajo berbahasa Bugis yang dikerjakan Noorduyn menjadi sumber yang berlimpah untuk memperoleh informasi tentang ini. Bagian-bagian awal mengangkat sebuah situasi di mana terdapat banyak kesempatan untuk membentuk pemukiman pertanian baru di daerah tak bertuan. Maka LaMatatikka’ menemukan Cinnotta’bi setelah lari bersama isteri orang lain, yang ternyata adalah putri *to-manurung*. Dia “membawa isterinya, memindahkan rumah tangganya ke bukit Cinnong dan tinggal di sana mengerjakan ladang (*dare’*) dan sawah (*galung*)” (Noorduyn 1955: 154, 11. 6-8). Kelak, elemen-elemen yang tidak puas dari Cinnotta’bi pindah dan “tinggal di ladangnya (*ria’diumanna*)” (hal. 156, 1.19) di bagian lain, bahkan keturunan yang sah juga pindah “untuk membuka sebuah pemukiman [baru] (*ttipang wanua*)” (hal. 156, 1.26). Sebagaimana di Tanete, *galung* dapat dilihat sebagai tempat yang punya nama sendiri (hal. 164, 11.34-6, lihat juga hal. 168, 1.32).

Kelak, seiring perkembangan negara, hubungan antara pertanian dan perang semakin kasat mata. Perang di abad ke-16 melawan Jampu, sebuah tempat di perbukitan sebelah selatan Singkang, adalah contoh yang paling nyata: Kronik ini memulai dengan menyebutkan bahwa penaklukan kecil ini pada masa pemerintahan Puang ri Ma’galatung berlangsung setelah panen; ketika Jampu berhasil dikalahkan, penguasanya (*arung*) diperintahkan “untuk turun dan tinggal di dataran”; orang Wajo kemudian pulang dan, sebagaimana frase yang lazim disebutkan setelah sebuah penaklukan, Arung Matoa “memerintahkan untuk mengusahakan pertanian (*nappangnara laonruma*)”; lalu orang Jampu turun dan “membuka sebuah pemukiman (*ttipang wanua*)” (hal. 186, 11.6-20).

Dua elemen dari cerita di atas berulang di bagian lain. Pada bagian rumit di bagian lebih kemudian pada masa pemerintahan Puang ri Ma’galatung, pasukan Wajo dihentikan dua kali sebelum mencapai Pammana oleh pertahanan yang amat siap dan ketiga kalinya, kemungkinan dimaksudkan sebagai gerakan pura-pura, dengan cara berburu untuk mengalihkan perhatian. Di antara setiap percobaan ini, Arung Matoa memerintahkan pasukannya untuk bertani dan memanen (hal. 198, 11.2-16). Ini adalah penampakan sangat jelas tentang bagaimana populasi yang didukung pertanian memungkinkan seorang penguasa untuk melakukan perluasan sebuah negeri. Kedua, ketika Pammana akhirnya ditaklukkan, pasukan Wajo pulang, dan Arung Matoa “memerintahkan untuk bertani” (hal. 200, 11.2-3). Ungkapan ini dapat ditafsirkan bahwa dia memerintahkan pasukan perangnya untuk beralih ke produksi makanan, sebagaimana telah disebutkan, atau kemungkinan, bahwa sumber-sumber

pertanian negeri yang baru saja ditaklukkan diintegrasikan menjadi bagian dari negeri Wajo.

Noorduyn (1955: 57) memberi komentar tentang bagaimana ekspansi besar Wajo berlangsung pada masa panjang pemerintahan Puang ri Ma'galatung dan menuliskan (hal. 63-8) sebuah ringkasan tentang perkembangannya—dan banyak masalah lain. Meski demikian, bagi argumen ini, detail tidaklah penting: yang muncul dengan jelas adalah gambaran tentang sebuah negara yang secara bertahap membentuk dominasinya di dataran rendah sebelah utara Sungai Cenrana, lalu meluas dari sana. Menurut hemat saya, bukan kebetulan jika pusat negeri ini cocok untuk pertanian padi basah.

Kronik berbahasa Bugis lain yang akan dianalisis adalah Kronik Bone (Macknight dan Mukhlis, dalam persiapan). Meski Bone berperan besar pada sejarah semenanjung ini di masa yang lebih kemudian, namun dia tidak disebutkan pada sumber-sumber dari masa-masa awal.⁵ Akan terlihat jelas dari argumen saya sejauh ini bahwa saya yakin kontras ini kebanyakan ditentukan oleh faktor geografis. Sebelum tahun 1400, wilayah ini tidak punya banyak sumber daya yang membuatnya dihargai: terselip di pertengahan jalan ke pantai barat Teluk Bone, dia tidak punya pelabuhan dan jalur mudah untuk keluar masuk daerah pedalaman. Tidak ada kandungan mineral yang relevan dan produk dari bukit di tengah semenanjung lebih mudah ke luar jika langsung ke laut daripada melalui Bone. Namun, sesudah 1400, potensi pertanian wilayah ini mulai disadari.

Situs di Bone terletak kira-kira 6 km dari pantai pada sebuah dataran yang sedikit meninggi di antara hulu sebuah sungai kecil. Kita mungkin tergoda untuk mengaitkan namanya, yang kemungkinan berarti 'pasir', dengan kecocokan situs ini untuk tempat tinggal, namun sebagaimana kerap terjadi di tempat lain, bisa jadi ini cuma kebetulan. Dataran pantai di sini lebarnya sekitar 15 km dilatari bukit-bukit rendah dari batu kapur. Beberapa anak sungai kecil mengalir ke luar dari perbukitan dan melintasi dataran ini menuju daerah rawa di hilir hingga tiba di teluk. Dua sungai terpenting untuk analisis kita adalah Sungai Palakka, tepat di utara Bone, Sungai Pattiro sekitar 12 km ke selatan. Sementara tanah kapur ada di sebelah barat kebanyakan merupakan daerah miskin kecuali beberapa kantong di tengah lembah, daerah dataran agaknya mengambil keuntungan dari bahan kikisan dari gunung api di hulu sungai-sungai ini dan di sebelah selatan. Kini, dataran ini menyokong sawah yang luas, sebagian diairi dengan irigasi yang dibangun awal abad ke-20. Sebuah peta memperlihatkan penggunaan lahan di pertengahan abad ke-19, menegaskan gambaran tentang sebuah dataran yang (relatif) didiami cukup dekat dengan sawah luas yang di beberapa bagian mendekati sungai (Perelaer 1872: Jld. 2 peta 1). Perbedaan besar yang kita lihat kini seiring berlalunya abad, sebagaimana di belahan lain Indonesia, adalah ekspansi besar-besaran sawah dan penebangan hutan.

Sepintas, Kronik Bone tidak memperlihatkan rujukan tentang pertanian sebanyak Kronik Wajo. Tokoh *tomanurung* terlihat lebih memperhatikan pembentukan basis hukum dagang ketimbang pertanian (meski mungkin ini

⁵ Saya tidak menerima identifikasi Bone sebagai P'o-ni yang baru-baru ini diajukan oleh Suleiman (1980: 17-18 catatan 16). Lihat, untuk pernyataan tentang identifikasi konvensional dan dapat diterima tentang Brunei, pada Mills 1974.

penting) dan saya ragu menafsirkan nama putrinya yang menikah dengan raja Palakka. Dia disebut dengan nama *La Pattanra Wanua*, yang dapat diterjemahkan menjadi 'penanda wilayah'. Penguasa ke-2 disebut sebagai Pandai Besi, namun tidak ada penyebutan spesifik tentang pertanian pada catatan di masa pemerintahannya. Hanya penguasa ke-3, Kerrampelua, yang di antara kelebihan lainnya, juga "dipuji karena rajin bertani (*mapato laonruma*).” Penguasa ke-4, ratu We Benrigau', bahkan membeli lahan dan memerintahkan rakyatnya untuk membuat kebun (*palla'i*). Setelah dua tahun berlangsung dan rakyat Bone mengerjakan sawah (*nauma galungnge*), perselisihan atasnya terjadi.

Namun gambaran amat lain muncul ketika seseorang meletakkan banyak laporan penaklukan dan persekutuan di tahun-tahun awal ini dalam sebuah peta. *Tomanurung* dibawa ke Bone dari jarak sekitar 1 km, lalu dia dinikahkan dengan *tomanurung* lainnya, yang muncul kira-kira 4 km dari tempat itu, antara Bone dan pantai. Tempat-tempat ini ditandai dengan angka 1 di Peta 1.

Tomanurung ini digantikan oleh putranya, La Umasa'. Masa pemerintahannya menyaksikan penaklukan di lima tempat, seluruhnya dalam sebuah lingkaran kira-kira 3 hingga 4 km di selatan Bone. Tempat-tempat ini ditandai dengan angka 2 pada Peta 1. Juga berlangsung kontak erat dengan Palakka, jaraknya sama di sebelah barat laut.

Kendati demikian, masa pemerintahan paling menarik adalah periode Kerrampelua', yang sebagaimana dipaparkan sebelumnya merupakan orang pertama yang secara spesifik bersentuhan dengan pertanian. Masa pemerintahan panjang ini, 72 tahun (kira-kira 1420-1490) menyaksikan perluasan yang spektakuler, dan Kronik ini paling informatif ketika menceritakan proses yang terlibat dalam pencapaian ini. Kerrampelua' mewarisi Palakka dan menikahi pewaris Pacing di utara. Bersama budaknya dia membuat dua desa di daerah lebih rendah dari sungai kecil di mana Bone kini berada dan mendapatkan ikan serta awak kapal dari sungai ini. Lebih penting, dia melanjutkan proses penaklukan. Kronik ini membedakan tiga kelompok taklukan, di sini diberi tanda 3a, 3b dan 3c. Pada kelompok pertama, salah satu dari tiga nama tidak dapat ditentukan lokasi persisnya, tetapi pasti tidak jauh dari dua lainnya, dan satu lainnya agaknya merupakan daerah yang ditaklukkan ulang setelah dikuasai pada masa pemerintahan sebelumnya. Dua nama tempat di kelompok berikutnya berada agak jauh. Kelompok ke tiga terdiri dari dua belas nama, delapan dapat diidentifikasi secara meyakinkan, membentangkan wilayah kuasa sepanjang 15 km hingga di bibir bukit tandus. Masa pemerintahan ini juga memperlihatkan bentuk pertumbuhan yang berbeda, yakni penyatuan baik lewat merger [bagi pemerintahan yang setaraf] dan adopsi [bagi pemerintahan yang tidak setaraf], atau merger dan penerimaan posisi hirarkis atasan-bawahan. Tidak diragukan, frase di dalam Kronik yang agak pelit ini menunjukkan pandangan Bone. Sekali lagi, Kronik memungkinkan kita membuat beberapa pembagian lagi di dalam kategori ini. Pertama, kelompok yang agak beragam, bertanda 3d, termasuk Palakka, kumpulan dari 5 teritori di utara Bone, sebuah nama yang tak teridentifikasi, dan dua tempat di tenggara. Kelompok berikutnya, ditandai dengan 3e, meliputi tiga tempat di perbukitan. Akhirnya, Ponre, bertanda 3g, jauh di perbukitan baratdaya, dimasukkan ke wilayah Bone lewat merger, dan dua kumpulan teritori, mungkin di baratdaya, lewat adopsi. Sebagaimana disimpulkan dalam Kronik, "ketika Kerrampelua' menjadi penguasa Bone, dia menaklukkan wilayah di sekitar Bone."

Integrasi juga dapat dilihat pada negeri yang sedang meluas ini. Kerrampelua' bertanggung jawab, demikian menurut Kronik, terhadap penciptaan tiga panji perang, yang di bawahnya 'rakyat Bone' terbagi. Setiap panji 'melindungi' rakyat dari sekitar enam tempat di bawah pemerintahan satu orang, dengan penguasa Bone sebagai penguasa atas seluruhnya. Kira-kira setengah dari nama tempat itu dapat teridentifikasi dan semuanya berada di dataran daerah-daerah taklukan. Sayangnya, tidak jelas apakah yang dirujuk oleh frase 'orang Bone (*to Bone*)' di sini, atau di bagian lain Kronik, hanya kepada kelompok inti, atau mengikutkan segenap rakyat yang terlibat. Namun demikian, yang tidak bisa diragukan adalah pertalian antara ekspansi wilayah dengan membengkaknya kekuatan militer. Ciri menonjol lain dari analisis ini adalah perbedaan antara dataran di selatan, dengan sumber pertaniannya, yang ditaklukkan dan digabungkan, dan wilayah-wilayah yang lebih jauh, khususnya di perbukitan, di mana metode berbeda diterapkan.

Dalam pemerintahan-pemerintahan setelahnya, tahapan yang dilalui Bone demi memperluas wilayahnya berlangsung sangat cepat hingga melintasi keseluruhan semenanjung. Di sini tidak perlu kita mengikuti seluruh perkembangan itu, karena sudah jelas bahwa, kira-kira tahun 1500, negara telah membentuk daerah inti, dan alat untuk mengeksploitasinya, untuk mempertahankan seluruh penguasa setelahnya. Seorang penguasa yang memerintah pada abad ke-17, karena ingin mengancam dengan konsekuensi menakutkan bagi pelanggar sumpah, menyatakan "padi saya tidak tertebah dengan baik, panen saya tidak seluruhnya berhasil, tikus tidak dapat diusir dari tempat penyimpanan" jika peristiwa tertentu terjadi.⁶

Ketika mengulas topik seperti sejarah Sulawesi Selatan pada abad-abad sebelum 1600, tak dapat dihindari bahwa sumber-sumber tidak akan lengkap dan kadang tidak memuaskan. Situasi ini sudah akrab bagi masa pra-sejarah. Meski demikian, tulisan ini memperlihatkan beberapa prinsip umum yang dapat diikuti pada kasus-kasus seperti: ketika dibutuhkan untuk menyarikan prinsip-prinsip umum dari contoh-contoh spesifik dan menghubungkan teori-teori ke beragam bukti, sesamar apapun; ketika mencoba menyatukan berbagai jenis data; dan jika kita harus mengkritisi setiap gurat data sehati-hati dan semendalam mungkin. Keasyikan meneliti sejarah Sulawesi timbul karena kita begitu cepat menemukan banyak data baru yang berguna.

⁶ Bandingkan dengan permohonan orang Soppeng kepada *to manurung* mereka agar sudah melindungi padi mereka dari serangan burung (Matthes 1864: 522; Kern 1929: 299-300).

Daftar pustaka

- Abdurrahim dan Ridwan Borahima (eds), 1975, *Sejarah Kerajaan Tallo'*, Ujung Pandang: Pemerintah Daerah.
- Bartstra, G.J., 1977, 'Walennae formation and Walennae terraces in the stratigraphy of South Sulawesi (Celebes, Indonesia)', *Quartar*, Band 27/28, pp. 21-30.
- Bartstra, G.J., 1978, 'Note on new data concerning the fossil vertebrates and stone tools in the Walennae valley in South Sulawesi (Celebes)', in: G.J. Bartstra and W.A. Casparie (eds), *Modern Quaternary Research in Southeast Asia*, vol. 4, Rotterdam, pp. 71-2.
- Bellwood, P., 1978, *Man's Conquest of the Pacific*, Auckland.
- Bronson, B., 1977, 'Exchange at the Upstream and Downstream Ends: Notes toward a Functional Model of the Coastal State in Southeast Asia', in: K.L. Hutterer (ed.), *Economic Exchange and Social Interaction in Southeast Asia: Perspectives from Prehistory, History and Ethnography* (Michigan Papers on South and Southeast Asia, 13), Ann Arbor, pp. 39-52.
- Cortesao, A., 1944, *The Suma Oriental of Tome Pires*, Hakluyt Society, 2nd series, vols. 89 and 90, London.
- Chapman, V.C., 1981, An Analysis of the artifact collection excavation by the Australian-Indonesia archaeological expedition to Sulawesi, 1969. M.A. thesis, Australian National University, Canberra.
- Glover, I.C., 1976, 'Ulu Leang Cave, Maros: a preliminary sequence of post-Pleistocene cultural development in South Sulawesi', *Archipel*, vol. 11, pp. 113-54.
- Glover, I.C., 1978, 'Survey and excavation in the Maros district, South Sulawesi, Indonesia: the 1975 field season', *IPPA Bulletin* 1, pp. 60-103.
- Heekeren, H.R. van, 1958, *The Bronze-Iron Age of Indonesia*, (Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde 22), 's-Gravenhage.
- Heekeren, H.R. van, 1972, *The Stone Age of Indonesia* (second revised edition), (Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde 61), The Hague.
- Hutterer, K.L., 1977, 'Prehistoric trade and the evolution of Philippine societies: a reconsideration', in: K.L. Hutterer (ed.), *Economic Exchange and Social Interaction in Southeast Asia: Perspectives from Prehistory, History, and Ethnography* (Michigan Papers on South and Southeast Asia, 13). Ann Arbor, pp. 177-96.
- Kern, R.A., 1929, 'Boegineesche Scheppingsverhalen', *Feestbundel uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen bij Gelegenheid van zijn 150 Jaar Bestaan 1778-1928*, weltevreden, pp. 297-312.
- Kern, R.A., 1947, 'Aanvang van het Boeginese gedicht I La Galigo', in J. Gonda, *Letterkunde van de Indische Archipel*, Amsterdam, pp. 179-94.
- Macknight, C.C., 1975, 'The Emergence of civilization in South Celebes and elsewhere', in: A. Reid and L. Castle (eds), *Pre-colonial State Systems in Southeast Asia* (Monographs of the Malaysia Branch of the Royal Asiatic Society 6). Kuala Lumpur, pp. 126-35.
- Macknight, C.C. and Mukhlis, forthcoming, *The chronicle of Bone*.

- Maeda, Narifumi, 1982, 'Macassarese Social Organization in a Mountainous Habitat', in Mattulada and Maeda 1982, pp. 177-212.
- Matthes, B.F., 1864, *Boeginesche Chrestomatie* vol. 1, Makassar.
- Matthes, B.F., 1883, *Makassaarche Chrestomatie*, 's-Gravenhage.
- Mattulada, 1978, 'Pre-Islamic South Sulawesi', in H. Soebadio & C.A. duM. Sarvass, *Dynamics of Indonesian History*, Amsterdam, pp. 123-40.
- Mattulada and Maeda, Narifumi, 1982, *Village and the Agricultural Landscape in South Sulawesi*, Kyoto.
- Niemann, G.K., 1883, *Geschiedenis van Tanete*, 's-Gravenhage.
- Noorduyn, J., 1965, 'Origins of South Celebes Historical Writing', in: Soedjatmoko and others (eds.), *An Introduction to Indonesian Historiography*, Ithaca, pp. 137-55.
- Pelras, C., 1977, 'Les premieres donnés occidentales concernant Celebes-sud', *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 133, pp. 227-60.
- , 1981, 'Celebes-sud avant l'Islam, selon les premiers témoignages étrangers', *Archipel* 21, pp. 153-84.
- , 1983, 'Le Pantheon des Ancien Bugis vu a travers les Textes de la Galigo', *Archipel* 25, pp. 63-96.
- Perelaer, M.T.H., 1872, *De Bonische expedition: Krijgsgebeurtenissen op Celebes in 1859 en 1860*. 2 vols. Leiden.
- Sartono, S., 1979, 'The Age of the Vertebrate Fossils and Artefacts from Cabenge in South Sulawesi, Indonesia' in: G.J. Bartstra and W.A. Casparie (eds), *Modern Quaternary research in Southeast Asia*, vol 5, Rotterdam, pp. 65-81.
- Scott, W.H., 1968, *Prehistoric Source Materials for the Study of Philippine History*. Manila.
- Suleiman, Satyawati, 1980, *A few Observation on the Uses of Ceramics in Indonesia (Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia 7)*, Jakarta.
- Takaya, Yoshikazu, 1982, 'Montane and Coastal Landuse in South Sulawesi', in Mattulada and Maeda 1982, pp. 147-76.
- Tideman, J., 1935, 'Het Landschaap Bone', *Tijdschrift van het Koninklijk Aardrijkskundig Genootschap*, 2nd series, 52, pp. 68-84.
- Zerner, C., 1981, 'Signs of the spirits, signature of the smith: iron forging in Tana Toraja', *Indonesia* 31, pp. 88-112.